

# **Penelitian Tindakan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa**

Oleh: Drs. Dede Kosasih, M.Si.

## **A. Pengertian**

Penelitian Tindakan (*action research*), menghadirkan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dari praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisir penyelidikan reflektif ke dalam pengajaran di kelas. Penelitian Tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktek-praktek yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan (Hopkin, 1993). Semua partisipan merupakan anggota aktif dalam proses penelitian.

Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, di mana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong (Hopkin, 1993). Penelitian tindakan mempunyai tujuan utama menyediakan suatu kerangka penyelidikan kualitatif oleh para guru dan peneliti di dalam situasi pekerjaan kelas yang kompleks.

Beberapa definisi yang diterima secara luas tentang penelitian tindakan adalah sebagai berikut (sebagaimana dikutip oleh *Dan MacIsaac*, 1996: 1):

- *Penelitian Tindakan* diarahkan untuk memberikan kontribusi pada perhatian praktis dari orang-orang dalam suatu situasi problematik langsung dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan hubungan kolaborasi di dalam suatu kerangka kerja etik yang dapat diterima (dalam Hopkin, 1985).
- *Penelitian Tindakan* adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan (a) keadilan dan rasionalitas praktek-praktek sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktek-praktek tersebut, dan (c) situasi-situasi tempat praktek-praktek tersebut dilaksanakan. Itu sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan (Kemmis yang dikutip oleh Hopkin, 1985).
- *Penelitian Tindakan* adalah studi sistematis dari upaya-upaya untuk meningkatkan praktek pendidikan oleh kelompok-kelompok partisipan dengan cara tindakan-tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh-pengaruh tindakan-tindakan tersebut (Hopkin, 1985 dalam MacIsaac, 1996: 1).

Kerangka kerja penelitian tindakan adalah yang paling sesuai untuk para partisipan yang mengenali eksistensi kekurangan-kekurangan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan mereka dan yang bermaksud mengadopsi beberapa pendirian awal yang berhubungan dengan masalah, merumuskan suatu rencana, melaksanakan suatu intervensi, mengevaluasi hasilnya, dan mengembangkan strategi lebih lanjut dalam suatu pertunjukan berulang-ulang (*iterative fashion*) (Hopkin, 1993 dalam Dan MacIsaac, 1996: 1).

Banyak nama lain untuk penelitian tindakan (*action research*), diantaranya, penelitian partisipatori (*participatory research*), penelitian kolaboratif (*collaborative inquiry*), penelitian emansipatori (*emancipatory research*), pembelajaran tindakan (*action learning*) dan penelitian tindakan kontekstual (*contextual action research*), akan tetapi semuanya bervariasi pada suatu tema. Secara sederhana penelitian tindakan merupakan "belajar dengan melakukan" (*learning by doing*): suatu kelompok orang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, dan jika belum memadai, mereka mencoba lagi. Ini merupakan inti sari dari pendekatan ini, ada atribut kunci yang lain penelitian tindakan yang membedakannya dari aktivitas pemecahan masalah umum yang kita lakukan setiap hari (O'Brien, 1998: 3).

Penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada kepedulian praktis dari orang-orang dalam suatu situasi problematis secara langsung dan untuk tujuan-tujuan

lebih lanjut dari ilmu-ilmu sosial secara serempak. Dengan demikian ada dua komitmen dalam penelitian tindakan untuk mengkaji suatu sistem dan secara bersamaan untuk berkolaborasi dengan anggota-anggota dari sistem tersebut dalam mengubah apa yang secara bersama-sama dihormati sebagai suatu arah yang diinginkan. Pemenuhan kedua tujuan ini memerlukan kolaborasi aktif antara peneliti dan klien, dan dengan demikian menekankan pentingnya *co-learning* sebagai aspek utama dari proses penelitian (Gilmore, Krantz, dan Ramirez (1986) dalam O'Brien (1998: 3)

Perbedaan penelitian jenis ini dari praktek-praktek profesional umum, konsultasi, atau pemecahan masalah sehari-hari yang menekankan pada studi ilmiah, adalah bahwa peneliti mengkaji permasalahan tersebut secara sistematis dan memastikan intervensi tersebut diinformasikan oleh pertimbangan teoretis. Sebagian besar waktu peneliti dihabiskan untuk menentukan peralatan metodologis sesuai dengan urgensi situasi, dan untuk pengumpulan, penganalisisan, dan penyajian data pada suatu basis siklus yang berkelanjutan.

Beberapa atribut membedakan penelitian ini dari jenis penelitian lainnya. Terutama adalah fokusnya pada usaha melibatkan orang-orang ke dalam penelitian, juga- orang-orang belajar lebih baik, dan dengan sepenuh hati menerapkan apa yang sudah mereka pelajari, ketika mereka melakukannya sendiri. Penelitian ini juga mempunyai suatu dimensi sosial-penelitian mengambil tempat dalam situasi dunia nyata, dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang nyata pula. Terakhir, inisiatif peneliti tidak sama dengan disiplin lainnya, tidak melakukan usaha apapun untuk meninggalkan sasaran, tetapi dengan secara terbuka mengakui kekurangan mereka pada peserta lainnya.

## **B. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan**

Sesuatu yang unik yang diberikan penelitian tindakan adalah suatu set prinsip yang memandu penelitian ini. Winter (1998) dalam O'Brien (1998:5-6) melengkapi suatu ringkasan menyeluruh dari enam prinsip kunci.

### *1. Kritik reflektif.*

Suatu perhitungan dari suatu situasi, seperti catatan, catatan atau dokumen pejabat, akan membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih berwibawa, yaitu yang bersifat faktual dan kebenaran. Kebenaran dalam setting sosial, bagaimanapun berhubungan dengan orang yang mengalaminya. Prinsip kritik reflektif menjamin orang-orang merefleksikan pada isu-isu dan proses serta membuat eksplisit interpretasi, penyimpangan, asumsi, dan peduli terhadap mana pertimbangan dibuat. Dengan cara ini, perhitungan praktis dapat memberikan kemajuan pada pertimbangan teoretis.

### *2. Kritik Dialektika*

Kenyataan, terutama sekali kenyataan sosial, yang secara konsensus divalidasi, yang dikatakan berbagi melalui bahasa. Fenomena dikonseptualisasi dalam dialog, oleh karena itu suatu kritik dialektika diperlukan untuk memahami serangkaian hubungan antara fenomena dan konteksnya, dan antara elemen-elemen pembentuk fenomena tersebut. Elemen-elemen kunci untuk memusatkan perhatian pada elemen-elemen pembentuk yang tidak stabil, atau dalam pertentangan satu sama lain. Ini adalah suatu yang dipastikan dapat menciptakan perubahan.

### *3. Sumber Daya Kolaboratif*

Para partisipan dalam suatu proyek penelitian tindakan merupakan pembantu peneliti. Prinsip sumber daya kolaboratif mempersyaratkan bahwa setiap gagasan seseorang sama penting seperti sumber daya potensial untuk menciptakan kategori interpretatif analisis, merundingkan di antara partisipan tersebut. Bekerja keras untuk menghindari kredibilitas miring yang berakar dari status utama dari seorang pemilik gagasan. Itu terutama memungkinkan pengertian yang mendalam yang disimpulkan dari catatan pertentangan antara sudut pandang banyak orang dan di dalam suatu sudut pandang tunggal.

#### 4. *Ambil Resiko*

Proses perubahan berpotensi mengancam semua cara yang telah ditetapkan sebelumnya untuk melakukan sesuatu, dengan begitu menciptakan ketakutan psikhis di antara para praktisi itu. Salah satu dari ketakutan yang paling menonjol datang dari resiko ke ego yang berpangkal dari diskusi terbuka tentang penafsiran, gagasan, dan pertimbangan seseorang. Pemrakarsa penelitian tindakan akan menggunakan prinsip ini untuk menghilangkan ketakutan orang lain dan mengundang keikutsertaan dengan menunjukkan bahwa mereka, juga, akan tunduk pada proses yang sama, dan bahwa apapun juga hasilnya, pelajaran akan berlangsung.

#### 5. *Struktur Jamak*

Sifat alami penelitian berwujud suatu serbaragam pandangan, komentar dan kritik, mendorong ke arah berbagai penafsiran dan tindakan yang mungkin. Struktur jamak dari penelitian ini memerlukan suatu teks jamak untuk melaporkan. Ini berarti bahwa akan ada banyak perhitungan dibuat secara eksplisit, dengan komentar pada pertentangan mereka, dan rentangan pilihan untuk tindakan yang diperkenalkan. Suatu laporan, oleh karena itu, bertindak sebagai suatu dukungan untuk diskusi yang berkelanjutan antar kolaborator, dibanding suatu kesimpulan akhir dari fakta.

#### 6. *Teori, Praktek, Transformasi*

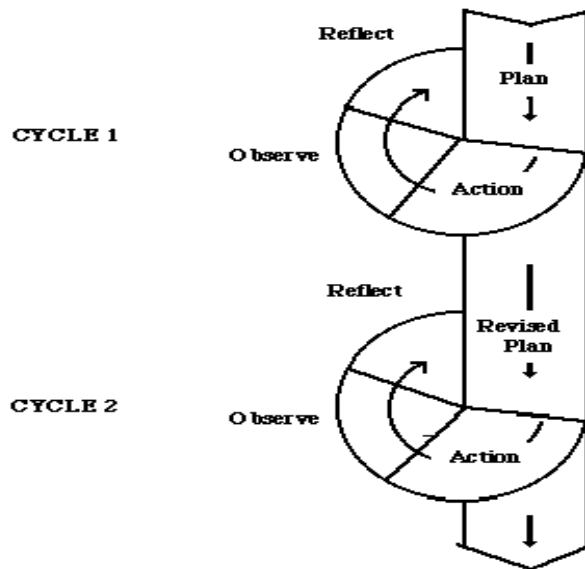
Dalam peneliti tindakan, teori menginformasikan praktek, praktek menyuling teori, di dalam suatu transformasi yang kontinu. Di dalam suatu latar, tindakan masyarakat didasarkan pada asumsi-asumsi yang dipegang secara implisit, teori dan hipotesis, dan dengan setiap hasil yang teramati pengetahuan teoretis ditingkatkan. Kedua aspek terjalin dari suatu proses perubahan tunggal. Itu terserah pada para peneliti untuk membuat eksplisit pertimbangan teoretis untuk tindakan, dan untuk mempertanyakan dasar-dasar pertimbangan tersebut. Aplikasi berikutnya yang diikuti diperlakukan untuk analisis lebih lanjut, dalam suatu siklus transformatif, yang secara kontinu mengubah penekanan antara teori dan praktek.

### C. **Desain Penelitian Tindakan**

Menurut Elliott (dalam MacIsaac, 1996: 2) hal-hal yang penting dari desain penelitian tindakan sebagai karakteristik persiklus adalah sebagai berikut:

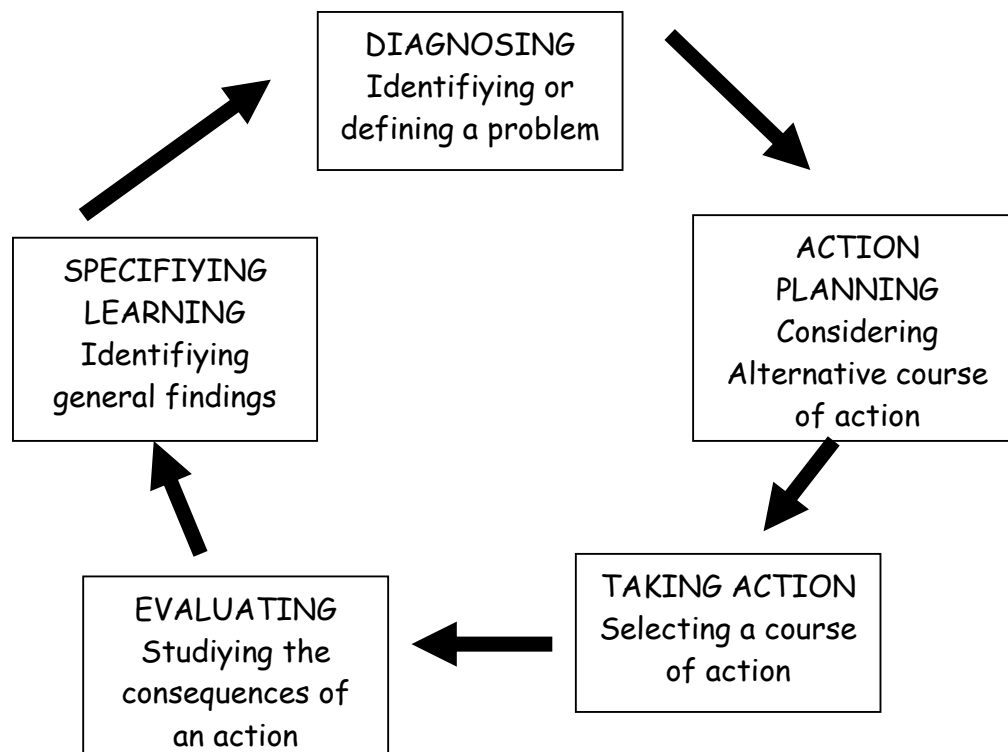
- Pada awalnya suatu pendirian eksploratori diadopsi, suatu pemahaman dari suatu masalah dikembangkan dan rencana dibuat untuk beberapa bentuk strategi intervensi. (*The Reconnaissance & General Plan*).
- Kemudian intervensi dilaksanakan. (*The action in Action Research*).
- Selama dan sekitar waktu intervensi, pengamatan dilakukan dalam berbagai bentuk. (Monitoring pelaksanaan dengan observasi).
- Strategi-strategi intervensi baru dilaksanakan, dan proses siklus diulangi, dilanjutkan sampai suatu pemahaman yang cukup (atau menerapkan solusi yang mampu untuk) suatu masalah diperoleh (*Reflection and Revision*).

Stephen Kemmis telah mengembangkan suatu model sederhana hakikat siklus proses penelitian tindakan seperti terlihat dalam (Gambar 1.). Setiap siklus mempunyai empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



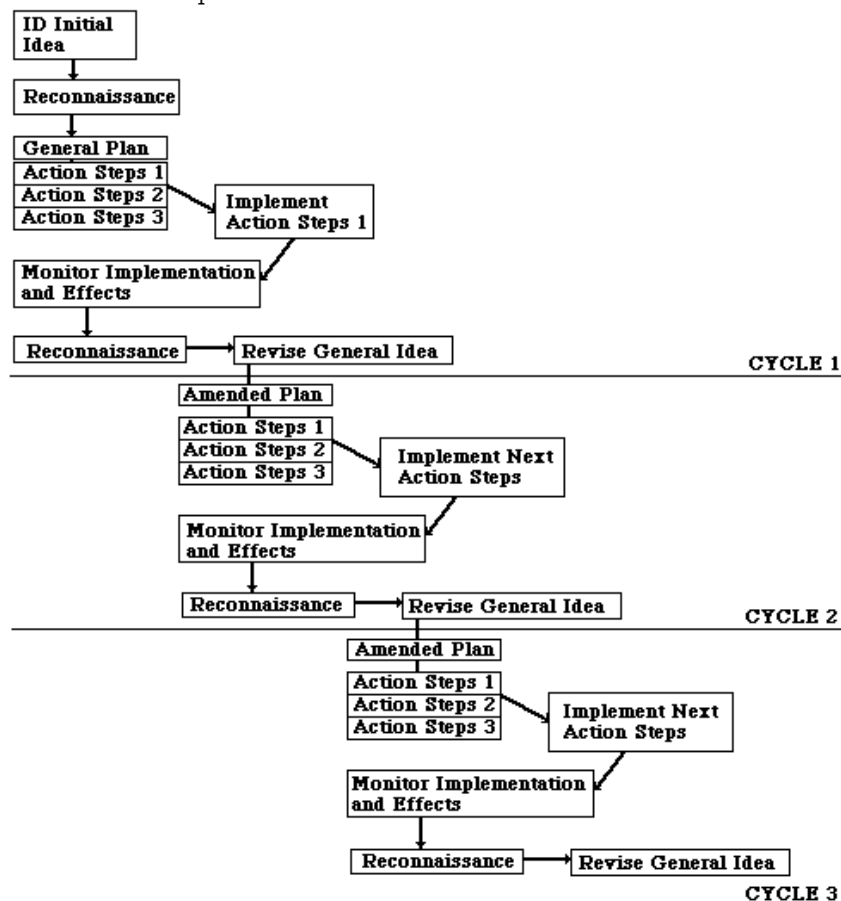
Gambar 1. Protokol Penelitian Tindakan Model Kemmis (dalam MacIsaac, 1996)

Gerald Susman (1983) memberikan suatu daftar yang lebih terperinci. Ia membedakan lima tahap yang harus dilaksanakan dalam setiap siklus (Gambar 2). Pertama, suatu masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan untuk suatu diagnosis yang lebih detail. Ini diikuti oleh suatu postulasi kolektif dari beberapa solusi yang mungkin, dari sini suatu rencana tunggal tindakan disusun dan dilaksanakan. Data pada hasil intervensi dikumpulkan dan dianalisis, dan temuan-temuan diinterpretasikan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan tindakan telah terjadi. Pada posisi ini permasalahan ditinjau kembali dan proses siklus berikutnya dimulai. Proses ini dilanjutkan hingga permasalahan terpecahkan.



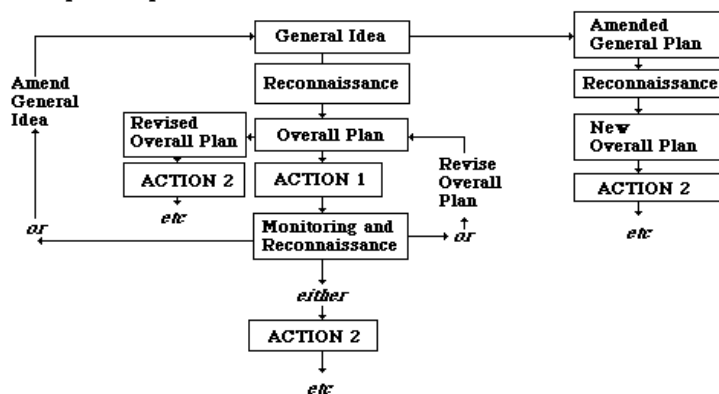
Model Penelitian Tindakan Model Susman (Susman, 1983 dalam O'Brien, 1998: 5)

Protokol-protokol itu kemudian mencerminkan perubahan dalam tujuan sebagaimana ditentukan melalui pengalaman selama refleksi-refleksi dari pengulangan-pengulangan awal penelitian tindakan. Sebagai contoh gambar 3 mencerminkan evolusi dari gagasan umum atau topik utama interest selama proses.



Gambar 3. Penelitian Tindakan Model Elliott (dalam MacIsaac 1996: 3)

Model Elliott menekankan pendefinisian ulang dan evolusi yang tetap dari tujuan asli melalui serangkaian peninjauan (*reconnaissance*) berulang setiap siklus. Peninjauan tersebut harus mencakup beberapa tingkatan analisis. Desain ini membolehkan fleksibilitas yang jauh lebih besar, dan melihat untuk "...menangkap kembali beberapa 'keadaan berantakan' yang dalam versi Kemmis cenderung dibubuhi keterangan (Hopkin, 1985, dalam MacIsaac, 1996: 3). Ebbutt lebih lanjut menggambarkan evolusi rencana menyeluruh melalui suatu analogi spiral, sebagaimana dideskripsikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Protokol Penelitian Tindakan Model Ebbutt (Hopkins dalam MacIsaac, 1996: 4).

Ieu makalah didugikeun dina "Loġakarya Lesson Studi jeung PTK pikeun ngaronjatkeun Kaparigelan Guru Basa Sunda di Kota Bogor", ping 19-20 Agustus 2008

#### D. Kapan Penelitian Tindakan Digunakan?

Penelitian Tindakan digunakan dalam situasi-situasi nyata, ketimbang dalam studi eksperimental yang diusahakan, karena fokus utamanya adalah pada pemecahan masalah-masalah nyata. Itu dapat, bagaimanapun, digunakan oleh ilmuan sosial untuk penelitian awal atau penelitian pilot, khususnya bila situasi rancu untuk membingkai suatu pertanyaan penelitian yang tepat. Kebanyakan, menurut prinsipnya, penelitian tindakan dipilih ketika keadaan memerlukan fleksibilitas, keterlibatan orang-orang dalam penelitian, atau perubahan harus berlangsung secara cepat atau menyeluruh.

Kasus yang sering terjadi adalah bahwa orang yang menerapkan pendekatan ini adalah para praktisi yang ingin meningkatkan pemahaman praktek mereka, aktivis perubahan sosial yang mencoba untuk meningkatkan kampanye tindakan, atau, lebih mungkin, akademisi yang diajak masuk ke dalam suatu organisasi (atau bidang lainnya) oleh para pengambil keputusan yang sadar tentang suatu masalah yang memerlukan penelitian tindakan, akan tetapi kekurangan pengetahuan metodologis yang diperlukan untuk menanganinya.

#### E. Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Paradigma Penelitian

##### *Paradigma Positivist*

Paradigma penelitian yang utama untuk beberapa abad yang telah lalu adalah paradigma *positifisme logis*. Paradigma ini didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk: suatu kepercayaan di dalam suatu kenyataan objektif, pengetahuan yang hanya diperoleh dari data yang dimengerti yang dapat secara langsung dialami dan dibuktikan diantara para pengamat yang mandiri. Gejala tunduk kepada hukum alam yang ditemukan manusia dalam suatu cara logis melalui pengujian empiris, menggunakan hipotesis induktif dan deduktif yang dihasilkan dari tubuh teori ilmiah. Metodenya menitikberatkan pada pengukuran kuantitatif, dengan hubungan antar variabel yang biasanya yang ditunjukkan oleh cara matematis. Paham positifisme, yang digunakan dalam penelitian ilmiah dan penelitian terapan, telah dipertimbangkan oleh banyak orang sebagai anti tesis dari prinsip-prinsip penelitian tindakan (Susman dan Evered 1978, Winter, 1989 dalam O'Brien, 1998: 7).

##### *Paradigma Interpretif*

Di atas pertengahan abad terakhir, suatu paradigma penelitian baru telah muncul dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh paham positifisme. Dengan penekanannya pada hubungan yang secara sosial terjadi antara formasi konsep dan bahasa, itu dapat dikenal sebagai *Paradigma Interpretif*. Yang berisi seperti pendekatan metodologis kualitatif, seperti fenomenologi, etnografi, dan hermeneutik, yang ditandai oleh suatu kepercayaan di dalam suatu kenyataan sosial yang dibangun berdasarkan subjektif, sesuatu yang dipengaruhi oleh kultur dan sejarah. Meskipun begitu itu masih mempertahankan obyektifitas peneliti yang ideal, dan peneliti sebagai kolektor pasif dan interpreter data ahli.

##### *Paradigma Praxis*

Meskipun demikian berbagi dengan sejumlah perspektif dengan paradigma *interpretif*, dan membuat penggunaan yang pantas dipertimbangkan dari metodologi-metodologi kualitatif yang terkait, ada beberapa peneliti yang merasakan bahwa baik bukan itu maupun paradigma positivist adalah struktur epistemologis yang cukup untuk menempatkan penelitian tindakan di bawahnya. (Lather, 1986 dan Morley, 1991 dalam O'Brien, 1998: 6). Melainkan, suatu paradigma praxis yang dilihat sebagai gabungan utama yang menyedatkan. *Praxis*, suatu istilah yang digunakan oleh Aristoteles, yaitu suatu seni bertindak sesuai dengan kondisi suatu wajah dalam usaha mengubahnya. Itu berhadapan dengan aktivitas dan disiplin yang menguasai kehidupan etika dan politis masyarakat. Aristoteles ini dengan *Theoria* – yaitu ilmu pengetahuan dan aktivitas yang mempunyai kaitan dengan pengetahuan untuk tujuannya sendiri. Dia berpendapat kedua-duanya diperlukan. Pengetahuan itu diperoleh dari praktek dan praktek diinformasikan oleh pengetahuan, dalam suatu proses yang berkelanjutan, yang merupakan batu pojok penelitian tindakan. Peneliti tindakan juga menolak dugaan kenetralan peneliti,

pemahaman bahwa peneliti yang paling aktif adalah seseorang yang paling sering menjadi taruhan di dalam pemecahan suatu situasi problematik (O'Brien, 1998: 5-6).

## F. Evolusi Penelitian Tindakan

### *Berawal pada akhir tahun 1940-an*

Kurt Lewin biasanya dipandang sebagai 'bapak' penelitian tindakan. Seorang ahli psikologi eksperimental dan sosial Jerman, dan salah seorang pendiri aliran Gestalt, ia peduli dengan permasalahan sosial, dan memusat pada proses kelompok partisipatif untuk menunjukkan konflik, krisis, dan perubahan, biasanya di dalam organisasi. Pada awalnya, ia dihubungkan dengan Pusat untuk Ilmu Dinamika Kelompok pada MIT di Boston, tetapi segera meneruskan perjalanan menetapkan Laboratorium Pelatihan Nasional miliknya.

Lewin pertama menciptakan istilah "penelitian tindakan" dalam makalahnya tahun 1946 "Action Research and Minority Problems" mencirikan penelitian tindakan sebagai "suatu penelitian komparatif terhadap kondisi dan efek berbagai bentuk aksi sosial dan penelitian yang mendorong ke arah tindakan sosial", menggunakan suatu proses spiral langkah-langkah, yang masing-masing terdiri atas suatu siklus dari perencanaan, tindakan, dan pencarian fakta tentang hasil tindakan".

Eric Trist, pendukung utama lain bidang ini segera setelah zaman perang, adalah seorang psikiatris sosial yang bergabung pada Tavistock Institute of Human Relations di London yang disibukkan dengan penelitian sosial terapan, pada awalnya untuk repatriasi sipil tawanan perang Jerman. Dia dan koleganya cenderung memfokuskan pada skala yang lebih besar, permasalahan multi-organizational.

Kedua-duanya Lewin dan Trist telah menerapkan penelitian mereka pada perubahan sistemik di dalam dan antar organisasi. Mereka menekankan profesional langsung – kolaborasi klien dan menyatakan peran relasi kelompok sebagai basis pemecahan masalah. Keduanya merupakan penganjur prinsip bahwa keputusan sangat baik diterapkan oleh mereka yang membantu membuatnya.

## G. Jenis Penelitian Tindakan

O'Brien (1998: 8-9) mengklasifikasikan penelitian tindakan ke dalam empat jenis utama, yaitu penelitian tindakan tradisional, penelitian tindakan kontekstual, penelitian tindakan radikal, dan penelitian tindakan pendidikan.

### *Penelitian Tindakan Tradisional*

Penelitian tindakan tradisional berakar dari karya Lewin di dalam organisasi dan meliputi konsep dan praktek Teori Medan, Ilmu Dinamika Kelompok, T-Groups, dan Model Klinis. Pentingnya pertumbuhan hubungan *labour-management* mendorong penerapan penelitian tindakan wilayah pengembangan organisasi, mutu kehidupan kerja, sistem sosio-teknis, demokrasi organisatoris. Pendekatan tradisional ini cenderung kearah konservatif, biasanya memelihara keadaan tetap khususnya pada struktur kekuatan organisasi.

### *Penelitian Tindakan Kontekstural*

Penelitian tindakan kontekstural, juga kadang-kadang dirujuk sebagai *action learning* merupakan suatu pendekatan yang diturunkan dari karya Trist tentang hubungan-hubungan antar organisasi. Dikatakan kontekstual, sepanjang itu memerlukan penyusunan kembali hubungan struktural antar para aktor dalam suatu lingkungan sosial; domain-based, dicoba untuk melibatkan semua pihak dan stakeholder; holographic, masing-masing partisipan memahami pekerjaan secara keseluruhan; dan itu menekankan bahwa para partisipan bertindak sesuai dengan perancang proyek dan pembantu peneliti. Konsep ekologi organisasi, dan penggunaan konferensi pencarian keluar dari penelitian tindakan kontekstural, yang lebih merupakan suatu pilosofi liberal, dengan perubahan bentuk sosial yang terjadi dengan konsensus dan incrementalisme normatif.

### *Penelitian Tindakan Radikal*

Arus yang radikal, yang mempunyai akar pada Marxian 'paham materialisme dialektika' dan orientasi praxis Antonio Gramsci, mempunyai suatu fokus yang kuat pada emansipasi dan penanggulangan ketidak seimbangan kuasa. Penelitian tindakan *Participatory*, sering ditemukan dalam gerakan *liberationist* dan siklus pengembangan internasional, dan penelitian tindakan *Feminist* yang keduanya mengejar perubahan bentuk sosial via suatu proses pembelaan untuk memperkuat kelompok terpinggirkan di dalam masyarakat.

### *Penelitian Tindakan Bidang Pendidikan*

Suatu arus keempat, penelitian tindakan bidang pendidikan, mempunyai akar pada tulisan John Dewey, Ahli filsafat bidang pendidikan Amerika 1920an dan 30an, yang percaya bahwa pendidik profesional harus dilibatkan dalam memecahkan masalah masyarakat. Praktisnya, tidak aneh, beroperasi sebagian besar ke luar dari institusi bidang pendidikan, dan memusatkan pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan penerapan belajar suatu konteks sosial. Itu sering merupakan kasus bahwa peneliti tindakan berbasis universitas bekerja dengan para guru dan murid sekolah dasar dan sekolah menengah pada proyek-proyek masyarakat.

## **H. Metode Penelitian Tindakan**

Menurut Baskerville dan Wood-Harper (1996) dalam Baskerville (1999: 8-9) terdapat tujuh strategi kunci dalam pelaksanaan penelitian tindakan untuk meningkatkan *rigor* dan *contribution* peneliti. Berikut uraian singkat dari setiap strategi tersebut:

### *(1) Mempertimbangkan Pergantian Paradigma*

Karena penelitian tindakan tidak muncul dalam filofi ilmiah positivist tradisional dan memiliki suatu daerah pertanyaan-pertanyaan penelitian ideal, perlu diyakini bahwa penelitian tindakan layak untuk pertanyaan penelitian dan akan menarik bagi seorang audien yang menerima *post-positivist learning*.

### *(2) Menetapkan Suatu Kesepakatan Penelitian Formal*

Menjamin subjek manusia dari studi yang memberikan "informed consent". Beberapa badan peninjau penelitian subjek manusia dapat meninjau pelaksanaan penelitian tindakan dapat dibedakan sebagai pembimbingan sebagai praktik yang tidak etis. Konsentrasi dan kesepakatan pengungkapan hanya salah satu bagian dari infrastruktur *clint-system*. Peneliti juga harus mengatur dengan jelas untuk menjamin bahwa tim penelitian diizinkan untuk memulai tindakan dalam organisasi.

### *(3) Menyiapkan Suatu Pernyataan Masalah Teoretis*

Kerangka teoretis harus dikemukakan sebagai suatu premis, kalau tidak tindakan intervensi tidak akan valid sebagai penelitian. Dokumen diagnosis harus mencakup dasar-dasar teoretis eksplisit. Sebagai kemajuan penelitian, pentingnya teori harus dicatat secara cermat dalam catatan penelitian.

### *(4) Merencanakan Metode Pengumpulan Data*

Penelitian tindakan bersifat empiris, kendati demikian data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif dan interpretif. Data dapat dikumpulkan melalui observasi *audio-tape*, wawancara, eksperimen tindakan, dan kasus-kasus tertulis partisipan. Eksperimen tindakan diikuti diskusi dengan subjek "on the spot" selama melakukan tindakan, sementara kasus-kasus tertulis partisipan merupakan pengumpulan kembali tulisan dari subjek mengikuti pelaksanaan tindakan. Para peneliti atau tim dapat menyimpan catatan-catatan terstruktur. Rancangan yang cermat dan teknik-teknik pengumpulan data yang spesifik secara jelas ketika menyusun infrastruktur penelitian dan merivisi isu ini ketika perencanaan tindakan.



*(5) Memelihara Kolaborasi dan Pembelajaran Subjek*

Penelitian tindakan memerlukan preservasi yang cermat dari kolaborasi dengan subjek. Khususnya untuk penelitian tindakan partisipatori, subjek akan memiliki pengetahuan kunci, kedua setting teori dan praktik, yaitu kritis terhadap penemuan aspek-aspek penting dari teori dibawah pengujian. Hindari pendominasian tahap-tahap diagnosis dan perencanaan tindakan( seperti mengajak peran autoritatif dari konsultan eksternal).

*(6) Mengulangi Peningkatan*

Penelitian tindakan biasanya juga bersifat siklus. Kegagalan-kegagalan tindakan (dalam istilah situasi masalah langsung) sebagai sesuatu yang penting, mungkin lebih penting dari keberhasilan tindakan. Tindakan harus dilanjutkan hingga situasi masalah langsung dapat diatasi. Tindakan-tindakan yang mengatasi suatu setting masalah langsung merupakan bukti kuat dari keefektifan praktis dari suatu teori yang digarisbawahi.

*(7) Membuat Generalisasi yang Berdasar*

Penggeneralisasian dari teori-teori yang dikembangkan dalam tindakan didasarkan pada generalisasi deduktif (Baskerville dan Lee, 1999). Jenis penggeneralisasian ini didukung dengan eksperimen-eksperimen laboratoris. Pernyataan umum tidak akan dibuat berdasarkan jumlah observasi, tetapi lebih pada suatu sampel representatif. Penggeneralisasian harus diimbangi dengan interpretasi luar dari setting yang sama di mana teori tersebut diharapkan dapat diterapkan. (Baskerville, 1999: 8-9).

Penelitian tindakan merupakan pendekatan yang lebih holistik untuk pemecahan masalah, ketimbang suatu metode tunggal untuk pengumpulan dan penganalisisan data. Dengan demikian, penelitian tindakan mempertimbangkan penggunaan berbagai instrumen penelitian yang berbeda dalam suatu proyek yang diselenggarakan. Berbagai metode yang biasanya dalam paradigma penelitian kualitatif, meliputi: pemeliharaan suatu jurnal penelitian, daftar pertanyaan survey, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan studi kasus.

## **I. Peran Peneliti Tindakan**

Ketika diundang ke suatu daerah, peran peneliti di luar adalah untuk menerapkan metode penelitian tindakan sedemikian rupa seperti untuk menghasilkan suatu hasil yang dapat disetujui oleh semua peserta (paartisipan), dengan proses yang dipelihara oleh mereka setelah itu. Untuk memenuhi hal ini, mungkin harus mengadopsi banyak peran berbeda pada berbagai langkah dari proses tersebut, meliputi:

- pemimpin - perencana
- katalisator - facilitator
- guru- perancang
- peninjau - pendengar
- reporter - penyusun

Peran yang utama, bagaimanapun, adalah untuk memelihara para pemimpin lokal langsung di mana mereka dapat bertanggung jawab dalam proses tersebut. Titik ini dicapai, bila mereka memahami metoda dan dapat menangani ketika peneliti pendahulu meninggalkan mereka.

Di dalam banyak situasi penelitian tindakan, peran peneliti yang terutama semata untuk mencurahkan banyak waktu untuk memudahkan dialogue dan membantu perkembangan analisis reflektif di antara peserta, menyediakan mereka dengan laporan berkala, dan menulis suatu laporan akhir ketika keterlibatan peneliti telah berakhir.

## **J. Pertimbangan Etis**

Karena penelitian tindakan dilaksanakan dalam keadaan dunia nyata, dan melibatkan komunikasi tertutup dan terbuka antara orang-orang yang dilibatkan, maka peneliti harus mencurahkan perhatian pada pertimbangan etis dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Richard Winter (1996) dalam O'Brien (1998:18) mendaftarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

*Ieu makalah didugikeun dina "Loġakarya Lesson Studi jeung PTK pikeun ngaronjatkeun Kaparigelan Guru Basa Sunda di Kota Bogor", ping 19-20 Agustus 2008*

- “Yakinkan bahwa orang, panitia dan otoritas yang relevan telah berkonsultasi, dan bahwa] prinsip yang memandu pekerjaan itu diterima di depan secara keseluruhan.
- Semua peserta harus diijinkan untuk mempengaruhi pekerjaan itu, dan berbagai keinginan dari mereka yang tidak ingin mengambil bagian harus dihormati.
- Pengembangan pekerjaan harus terlihat dan terbuka bagi usul dari lainnya.
- Ijin harus diperoleh sebelum melakukan pengamatan atau pengujian dokumen yang diproduksi untuk tujuan lain.
- Deskripsi pekerjaan dan poin-poin pandangan orang lain harus dirundingkan dengan mereka yang terkait sebelum diterbitkan.
- Peneliti harus menerima tanggung jawab untuk memelihara kerahasiaan.” (dalam O’Brien, 1998: 18)

Pada hal ini dapat ditambahkan beberapa poin sebagai berikut:

- " Keputusan dibuat tentang arah penelitian dan hasil yang mungkin adalah kolektif
- Peneliti adalah tegas/eksplisit tentang hakikat proses penelitian dari awal, mencakup semua minat dan penyimpangan pribadi
- Ada akses yang sama ke informasi yang dihasilkan oleh proses untuk semua peserta
- Peneliti yang di luar dan tim perancang awal regu menciptakan suatu proses yang memaksimalkan peluang untuk keterlibatan dari semua peserta.” (dalam O’Brien, 1998: 18)

#### J. Penerapan Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Bahasa

Penelitian tindakan sudah banyak diterapkan dalam pendidikan bahasa. Banyak tesis atau disertasi yang ditulis dalam pendidikan bahasa menggunakan penelitian tindakan. Di antara tesis dan disertasi yang menerapkan penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

- (1) Sri Yatini Ay. 2005. “Peningkatan Pemahaman Teks Bahasa Inggris Melalui Latihan Berpikir Kritis dan Kreatif.” *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- (2) Ilza Mayuni. 2005. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru-Guru Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Refleksif”. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Untuk mendapatkan gambar yang lebih jelas tentang penerapan penelitian dalam pendidikan bahasa, berikut akan diuraikan secara ringkas penelitian Sri Yatini Ay di atas.

- a. **Judul Penelitian:** “Peningkatan Pemahaman Teks Bahasa Inggris Melalui Latihan Berpikir Kritis dan Kreatif”, Suatu Penelitian Tindakan di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta.
- b. **Fokus dan Sub-fokus penelitian.** Yang menjadi fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman teks bahasa Inggris. Sedangkan yang menjadi sub-fokusnya adalah (1) peningkatan pemahaman bahasa Inggris melalui latihan penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan struktur kalimat, (2) peningkatan pemahaman teks bahasa Inggris melalui latihan analisis teks (analisis wacana), dan (3) Peningkatan pemahaman teks bahasa Inggris melalui latihan berpikir kritis dan kreatif. (Yatini Ay, 2005: 6)
- c. **Masalah Penelitian.** Berdasarkan fokus dan sub-fokus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
  - (1) Bagaimana peningkatan pemahaman bahasa Inggris melalui latihan penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan struktur kalimat?
  - (2) Bagaimana peningkatan pemahaman teks bahasa Inggris melalui latihan analisis teks (analisis wacana)? dan
  - (3) Bagaimana peningkatan pemahaman teks bahasa Inggris melalui latihan berpikir kritis dan kreatif? (Yatini Ay, 2005: 6)
- d. **Acuan Teori.** Teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini meliputi teori tentang pemahaman teks, teks dan berpikir, berpikir kritis, pengajaran berpikir kritis dan berpikir kreatif.

- (1) **Hakikat Pemahaman Teks.** Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan tentang hakikat pemahaman teks, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman teks merupakan proses mengambil inti dari informasi dari teks melalui unsur-unsur kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, pengetahuan analisis wacana atau unsur-unsur nonbahasa seperti pengenalan struktur teks, pemahaman ide pokok, skemata dan penguasaan konteks. Di samping itu terdapat kaitan erat antara kohesi dan peningkatan pemahaman teks (Yatini Ay, 2005: 18)
  - (2) **Teks Sebagai Sarana Berpikir.** Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan terkait dengan teks sebagai sarana berpikir, penulis menyimpulkan bahwa kata-kata dan kalimat-kalimat yang merupakan unsur-unsur utama dalam teks, dengan kekuatannya, membantu proses pemahaman terhadap teks tertulis dengan menggunakan pikiran guna mengolah informasi yang masuk. Bahwa melalui lambang-lambang, informasi yang masuk diaorganisaikan kembali dan dengan kata-kata pikiran atau 'bahasa otak' manusia dapat membayangkan objek konkret ataupun abstrak (Yatini Ay, 2005: 24).
  - (3) **Hakikat Berpikir Kritis.** Berdasarkan teori-teori yang dikemukakannya berkaitan dengan berpikir kritis, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah tersebut dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan. (Yatini Ay, 2005: 33).
  - (4) **Hakikat Pengajaran Berpikir Kritis.** Pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai suatu upaya dari pengajar dalam membantu mahasiswa mengubah perilaku aktual dan potensial dari apa yang diperolehnya selama proses pengajaran agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam membaca teks-teks yang diberikan. Dengan kata lain setelah proses pengajaran mahasiswa mampu mensintesiskan teks, mengaplikasikan teori atau konsep yang ada, mengevaluasi atau mengkritisi dan menginterpretasi teks melalui proses yang relatif permanen dengan cara memberikan latihan yang sungguh-sungguh (Yatini Ay, 2005: 38).
  - (5) **Berpikir Kreatif.** Berpikir kreatif adalah kegiatan berpikir yang menghasilkan metoda-metoda baru, konsep-konsep baru, pengertian baru, penemuan-penemuan baru, dan hasil karya baru termasuk pula kemampuan menganalisis teks secara keseluruhan baik bentuk maupun makna yang terkandung di dalamnya dan sekaligus mampu membuat hipotesis-hipotesis bahkan sampai pada analisis-analisis tentang teks. (Yatini Ay, 2005: 42).
- e. **Metodologi Penelitian.**
- (1) **Tujuan Penelitian.** Tujuan penelitian ini ialah untuk mengumpulkan data dalam upaya (a) meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam membaca teks bahasa Inggris dengan menggunakan latihan tata bahasa, struktur kalimat dan penguasaan kosakata, (b) meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam membaca teks bahasa Inggris melalui latihan analisis wacana, dan (c) meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam membaca teks bahasa Inggris melalui latihan berpikir kritis dan berpikir kreatif. (Yatini Ay, 2005: 49).
  - (2) **Tempat dan Waktu.** Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Trisaksi. Penelitian dilaksanakan pada Semester II untuk mata kuliah Bahasa Inggris I selama satu semester dan dimulai tanggal 13 Maret 2003 sampai dengan 12 Juni 2003 (Yatini Ay, 2005: 49)
  - (3) **Metode Penelitian.** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan melalui tiga siklus. Penelitian tindakan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal di bidang pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran dan belajar sehingga terwujud suatu perbaikan pada aktivitas belajar mengajar. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolaborator) dalam penelitiannya. Dengan keterbukaan dirinya terhadap kritik dan masukan dari kolaborator dan

mahasiswa, pengajar mengetahui hal-hal yang perlu diubah dan ditingkatkan (Yatini Ay, 2005: 50). Penelitian tindakan yang digunakan bersifat kualitatif karena peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam arti penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar., dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan inkuiri secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layaknya dilakukan oleh peneliti kualitatif (Yatini Ay, 2005: 51).

- (4) **Teknik Pengumpulan Data.** Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut: pengamatan awal, tanya jawab, hasil tes, hasil tugas kelas dan rumah, catatan harian pengajar, wawancara, rekaman *tape recorder* dan catatan hasil observasi dari kolaborator. (Yatini Ay, 2005: 52)
  - (5) **Pemeriksaan Keabsahan Data.** Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan 'sesuatu yang lain' di luar data itu sebagai pembanding. Salah satu teknik triangulasi adalah penggunaan penyidik atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Subjek penelitian (mahasiswa) merupakan pengamat lain dari data yang diperoleh. Diskusi bersama teman sejawat atau para kolaborator merupakan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Dengan kata lain, pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tiga sumber data, yaitu (1) catatan harian peneliti, (2) catatan dari kolaborator, dan catatan dari mahasiswa (Yatini Ay, 2005: 55).
  - (6) **Prosedur Penelitian.** Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tiap siklus terdiri atas tahapan-tahapan dan langkah-langkah pengajaran. Pada tiap akhir tahap dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil pengajaran dan menemukan hal-hal yang harus diperbaiki dalam tahap dan siklus berikutnya, demikian dilakukan sehingga permasalahannya dapat diatasi dan tujuan perbaikan dapat dicapai. Untuk melakukan langkah-langkah dalam setiap siklus, perlu dilakukan analisis awal untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memahami teks. Setelah didapat kondisi awal, maka langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan yang dituangkan dalam rencana tindakan. (Yatini Ay, 2005: 55).
  - (7) **Teknik Analisis Data.** Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan dilandasi oleh hasil atau keluaran dari setiap tindakan latihan baik tertulis maupun lisan. Komponen-komponen yang dianalisis dalam penelitian tindakan ini adalah (a) kemampuan mengidentifikasi struktur teks, struktur kalimat dan unsur-unsur kebahasaan yang menjadi alat kohesi dan koherensi, (b) pemahaman teks melalui berbagai teknik dan pemberdayaan kreativitas, dan (c) kemampuan menginterpretasi, mensistesisikan, mengaplikasikan, mengevaluasi, mengkritisi, dan membuat kesimpulan dari teks. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan mengikuti perkembangan hasil atau keluaran dari setiap latihan yang diberikan kepada subjek penelitian dengan mengamati jumlah kesalahan pada jawaban dari setiap latihan serta kemampuan memberdayakan kreativitas berpikirnya dengan mekanisme pengembangan kosakata kunci menjadi jaringan kosakata dan pembuatan pertanyaan-pertanyaan dari teks. Interpretasi juga didasarkan pada pengamatan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi dan mengevaluasi teks. (Yatini Ay, 2005: 84)
- f. **Hasil Penelitian.** Pada bagian ini peneliti melaporkan dua tahap penelitian, yaitu tahap pra-observasi dan tahap penelitian. Pra-observasi memberi gambaran tentang situasi atau kondisi awal kelas yang mencerminkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks. Sementara tahap penelitian terdiri atas implementasi program dalam tiga siklus utama, observasi terhadap pencapaian implementasi masing-masing siklus dan refleksi diri peneliti terhadap hasil yang dicapai.

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil implementasi, observasi dan refleksi, dan kondisi akhir (Yatini Ay, 2005: 86).

- g. **Kesimpulan Penelitian.** Berdasarkan hasil analisis dari proses penelitian selama tiga siklus, peneliti menyimpulkan. **Pertama**, latihan mengidentifikasi struktur teks dan jenis-jenis kalimat menghasilkan kemampuan mahasiswa secara umum dalam memahami organisasi teks, membedakan antara kalimat tunggal, kalimat kompleks, kalimat aktif, dan kalimat pasif. **Kedua**, Belum semua mahasiswa mampu mencari verba utama dalam kalimat kompleks yang merupakan unsur kalimat terpenting dalam mencari ide pokok kalimat yang dapat dijadikan pijakan menentukan gagasan utama paragraf. **Ketiga**, latihan analisis wacana melalui pengenalan alat-alat kohesi dan koherensi dalam teks dapat membantu mahasiswa menentukan keterkaitan antara kalimat-kalimat dan antara paragraf-paragraf serta keterkaitan ide dalam teks. Hal ini dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi teks. **Keempat**, dengan latihan-latihan tata bahasa dan analisis wacana sebagai landasan latihan berpikir kritis dan kreatif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami teks. **Kelima**, melalui latihan membuat pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi, yang bersifat analisis, mahasiswa terdorong untuk mencari hal-hal yang bersifat implisit dalam teks, mampu menganalisis dan mengevaluasi tingkat kesukaran teks, dan membuat kesimpulan tentang makna teks. **Keenam**, pemberdayaan kreativitas berpikir dengan cara melatih merumuskan pertanyaan-pertanyaan selain dapat meningkatkan pemahaman teks juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. **Ketujuh**, pemahaman membaca dapat ditingkatkan dengan sistem membaca secara integratif yaitu memadukan model *bottom-up* dengan model *top-down*. **Kedelapan**, dorongan untuk mengaplikasikan konsep dan mengevaluasi makna teks memicu mahasiswa untuk membaca lebih cermat sampai pada detail-detailnya meningkatkan kemampuan pemahaman (Yatini Ay, 2005: 191).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskeeville, Richard L. 1999. "Investigating Information Systems with Action Research", dalam *Communiucation of the Assosiation for Information Systems, Volume 2, Article 19 October 1999*. <http://www.cis.gsu/~rbaskerv/CAIS 2 19/CAIS 2 19.html>
- MacIsaac, Dan. 1996. *Introduction to Action Research*. <http://www.phycics.nau.edu/~danmac> (29/11/2005)
- Madison Metropolitan School Distric. *Classroom Action Research*. <http://www.madison.k12.wi.us/sod/car/carisandisnot.html>, (12/30/2005)
- Mayuni, Ilza. 2005. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru-Guru Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Rafleksif, Sebuah Penelitian Tindakan pada Program Penyetaraan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. <http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html> (29/11/2005)
- Yatini Ay, Sri. 2005. "Peningkatan Pemahaman Teks Bahasa Inggris Melalui Latihan Berpikir Kritis dan Kreatif, Sebuah Penelitian Tindakan di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.